

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Faktor-faktor lingkungan dan kebudayaan memegang peranan kunci dalam membentuk dinamika sosial suatu masyarakat. Indonesia, sebagai negara dengan keberagaman budaya, bahasa, etnis, agama, dan tradisi, menunjukkan betapa pentingnya keberagaman ini dalam memperkuat kesatuan. Ragam tradisi yang ada telah menjadi bagian esensial dari kehidupan sehari-hari masyarakat Indonesia, mencerminkan semangat persatuan yang kuat di antara perbedaan-perbedaan yang ada. Tradisi adalah praktik-praktik yang sudah berlangsung lama dan telah menjadi bagian integral dari kehidupan suatu komunitas.¹

Tradisi tercipta karena berbagai alasan dan berkembang seiring dengan berjalannya waktu. Termasuk juga dengan tradisi khataman Al-Qur'an. Beberapa tradisi tidak mampu bertahan dan hanya berakhir menjadi sebuah cerita yang dijaga bahkan tidak jarang juga terlupa. Namun banyak sekali tradisi yang juga masih mampu bertahan dan dilestarikan di Indonesia seiring perkembangan zaman pada saat ini, Khususnya dalam konteks keagamaan, tradisi-tradisi seperti tahlilan, haul, mauludan, dan sejenisnya termasuk khataman al-Qur'an.²

Kegiatan khataman Al-Qur'an tidak dapat dipisahkan dari konsep pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an yang disebutkan secara umum. Konsep pembacaan Al-Qur'an sendiri merupakan bagian dari perintah Allah kepada umat Islam, dan Al-Qur'an dengan jelas menegaskan nilai dan penghargaan terhadap mereka yang menghafal dan membaca Al-Qur'an, seperti yang ditegaskan dalam surah al-Fatir ayat 29-30.³

إِنَّ الَّذِينَ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَاطَانِيَةً
يَرْجُونَ تِجَارَةً لَّن تَبُورَ لِيُؤَفِّيهِمْ أَجْرَهُمْ وَيَرْزُقَهُمْ مِّن فَضْلِهِ إِنَّهُ غَفُورٌ شَكُورٌ

¹ Andi Warisno, "Tradisi Tahlilan Dan Yasinan | Ibda': Jurnal Kajian Islam Dan Budaya," *Ri'ayah* 02 (July 2017): 69.

² Di Susun Oleh And Syamsul Bahri, "Tradisi Tahlilan Di Perkotaan Dalam Arus Modernisasi (Studi Kasus Masyarakat Gandaria Selatan-Cilandak)," 2008.

³ Norhasnira Ibrahim, "Kemahiran Pedagogi Bagi Guru Pendidikan Islam (Pendidikan Khas) Dalam Pengajaran Al-Quran Braille," *Proceedings of International Conference On Special Education 2* (August 2, 2017), <https://Publication.Seameosen.Edu.My/Index.Php/Icse/Article/View/170>.

Artinya: “Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca Kitab Allah (Al-Qur’an), menegakkan salat, dan menginfakkan sebagian rezeki yang Kami anugerahkan kepadanya secara sembunyi-sembunyi dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perdagangan yang tidak akan pernah rugi. (Demikian itu) agar Allah menyempurnakan pahala mereka dan menambah karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Menyukuri.”⁴

Tidak hanya membacanya, tetapi juga menyelesaikan bacaan Al-Qur'an dengan mengkhatamkan 30 juz adalah sesuatu yang dianjurkan. Hal ini juga ditegaskan dalam sabda Nabi Muhammad yaitu:

وختمه القرآن افتتاح الأعمال خير

Artinya: "Sebaik-baik amal adalah membaca Al-Qur'an mulai pembukaan (awal) sampai khatam".⁵

Maka dari sabda tersebut dapat dipahami bahwa seorang muslim tidak hanya dianjurkan untuk membaca Al-Qur'an secara rutin atau berkelanjutan akan tetapi juga dengan mengkhatamkannya 30 juz. Kebiasaan membaca Al-Qur'an sudah menjadi praktik yang dilakukan secara terus-menerus oleh para sahabat Nabi serta merupakan bagian rutin dari aktivitas mereka.⁶

Beberapa kegiatan khataman Al-Qur'an sering diadakan secara berkelompok, di mana setiap orang bertanggung jawab untuk membaca satu juz atau bagian tertentu. Mengkhatamkan Al-Qur'an dianggap sebagai anugerah besar dan keberuntungan yang luar biasa, karena melalui khataman tersebut seseorang berkomunikasi dengan Allah melalui firman-firman-Nya. Dengan melakukan ibadah ini, seseorang membaca dan memahami huruf, kata, dan kalimat dari surah Al-Fatihah hingga surah An-Nas. Khatam Al-Qur'an juga bisa dipandang sebagai tindakan penghormatan serta pengakuan atas nilai Al-Qur'an, juga merupakan cara untuk memperkuat iman dan ketakwaan kepada Allah Swt.. Melengkapkan Khatam Al-Qur'an

⁴ “Al-Quran Online Fathir Terjemah Dan Tafsir Bahasa Indonesia | Nu Online,” Accessed October 30, 2023, <https://Quran.Nu.Or.Id/Fathir>.

⁵ Ahmad Farih Masyhadi, *Pahala Dan Keagungan “Al-Qur’an”* (Kudus: Maktabah Mubarakatan Thoyyibah, N.D.).

⁶ “Tradisi Belajar Membaca Al Qur’an Di Masjid,” Accessed May 26, 2024, <https://Uin-Malang.Ac.Id/R/170101/Tradisi-Belajar-Membaca-Al-Qur-An-Di-Masjid.Html>.

sebenarnya menandakan penyelesaian pembacaan Al-Qur'an sebagai suatu bentuk pencapaian dalam memahami dan mempelajari isi Al-Qur'an.⁷

Imam Nawawi dalam kitabnya, *at-Tibyan*, menggambarkan khataman Al-Qur'an sebagai tindakan membaca Al-Qur'an secara bersama-sama dalam sebuah kelompok, di mana sebagian dari mereka membaca sepuluh juz atau satu juz, dan kemudian yang lainnya melanjutkan membaca bagian berikutnya. Imam Nawawi menegaskan bahwa kegiatan semacam ini diperbolehkan dan bahkan dianggap sebagai amal baik dalam agama.⁸

Sebelumnya peneliti sudah melakukan pra penelitian berupa observasi di Majelis Ta'lim Al Wishol Desa Mayonglor Kecamatan Mayong Kabupaten Jepara, didapatkan data bahwasanya para anggota tradisi khataman Al-Qur'an di Majelis Ta'lim Al Wishol Desa Mayonglor Kecamatan Mayong Kabupaten Jepara ini yang merupakan santri di majlis ta'lim ini juga, dengan keadaan zaman yang terus berkembang dan dengan segala modernisasi, mereka tetap mempertahankan tingkat kesadaran akan keberagaman yang tinggi, semangat, dan usaha untuk menjalankan ajaran Al-Qur'an, mereka juga tetap setia pada tradisi-tradisi lama, seperti mengadakan acara khataman Al-Qur'an, untuk memperkuat koneksi mereka dengan kitab suci secara tradisional.⁹

Peneliti juga memperoleh data bahwa anggota tradisi ini tidak hanya sekedar membaca serta mengkhatamkannya, akan tetapi juga memiliki kemampuan membaca Al-Qur'an dengan sangat baik dan tartil. Tradisi khataman Al-Qur'an yang berkembang di sini adalah wujud dari kebudayaan. Tradisi ini didasarkan pada konteks budaya tertentu dan memiliki signifikansi yang dalam bagi individu yang hidup dalam tradisi tersebut. Hal tersebut tentunya sangat menarik untuk dikaji dan menjadi point penting adanya penelitian ini terkait tradisi tersebut dan yang kemudian menjadi pembeda dengan penelitian-penelitian yang lainnya, maka berangkat dari pemikiran itu, oleh karena itu, penelitian ini ingin memaparkan penelitian mengenai prosesi tradisi khataman Al-Qur'an tersebut serta

⁷ Moch Rizky Prasetya Kurniadi, "Arti Khatam Alquran Di Kamus Besar Bahasa Indonesia (Kbbi)," Kbbi, October 30, 2023, <https://Kbbi.Lektur.Id/Khatam-Alquran>.

⁸ Imam Abu Zakaria Yahya Bin Syaraf An-Nawawi, *At-Tibyan Adab Penghafal Al Qur'an* (Sukoharjo: Al Qowam, N.D.).

⁹ Akhmad Roja Badrus Zaman, "Living Qur'an Dalam Konteks Masyarakat Pedesaan (Studi Pada Magisitas Al-Qur'an Di Desa Mujur Lor, Cilacap)," *Journal Iain Manado* 24 (2020).

maknanya, dengan judul “Tradisi Khataman Al-Qur’an di Majelis Ta’lim Al Wishol Desa Mayonglor Kecamatan Mayong Kabupaten Jepara (Kajian Living Qur’an)”.

B. Fokus Penelitian

Atas dasar judul yang telah dipaparkan, maka untuk mempermudah pemahaman serta menghindari kesalahpahaman dengan maksud memperoleh data yang cocok dengan apa yang diinginkan maka peneliti menitikberatkan pembahasan agar menjumpai titik temu. Pada fokus penelitian ini yang dituju adalah batasan permasalahan yang isinya berupa pokok masalah yang sifatnya masih universal.

Berdasarkan judul tersebut, yaitu: Tradisi Khataman Al-Qur’an di Majelis Ta’lim Al Wishol Desa Mayonglor Kecamatan Mayong Kabupaten Jepara (Kajian Living Qur’an) olehnya peneliti akan memfokuskan pada latar belakang tradisi khataman Al-Qur’an di Majelis Ta’lim Al Wishol Desa Mayonglor Kecamatan Mayong Kabupaten Jepara, pelaksanaan khataman Al-Qur’an di Majelis Ta’lim Al Wishol Desa Mayonglor Kecamatan Mayong Kabupaten Jepara, dan makna khataman Al-Qur’an di Majelis Ta’lim Al Wishol Desa Mayonglor Kecamatan Mayong Kabupaten Jepara.

C. Rumusan Masalah

Atas dasar latar belakang di atas, maka bisa didapatkan rumusan masalah yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana latar belakang tradisi khataman Al-Qur’an di Majelis Ta’lim Al Wishol Desa Mayonglor Kecamatan Mayong Kabupaten Jepara?
2. Bagaimana praktik pelaksanaan tradisi khataman Al-Qur’an di Majelis Ta’lim Al Wishol Desa Mayonglor Kecamatan Mayong Kabupaten Jepara?
3. Bagaimana makna tradisi khataman Al-Qur’an di Majelis Ta’lim Al Wishol Desa Mayonglor Kecamatan Mayong Kabupaten Jepara?

D. Tujuan penelitian

Atas dasar latar belakang dan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui latar belakang tradisi khataman Al-Qur’an di Majelis Ta’lim Al Wishol Desa Mayonglor Kecamatan Mayong Kabupaten Jepara

2. Untuk mengetahui praktik pelaksanaan tradisi khataman Al-Qur'an di Majelis Ta'lim Al Wishol Desa Mayonglor Kecamatan Mayong Kabupaten Jepara
3. Untuk mengetahui makna tradisi khataman Al-Qur'an di Majelis Ta'lim Al Wishol Desa Mayonglor Kecamatan Mayong Kabupaten Jepara.

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian tersebut, maka hasil penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat yang baik secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis
 - a. Dalam dunia akademik, penelitian ini dapat memberikan masukan dan menambah pengetahuan dalam bidang ilmu pengetahuan, khususnya di Majelis Ta'lim Al Wishol Desa Mayonglor Kecamatan Mayong Kabupaten Jepara.
 - b. Dalam wacana ilmu Islam, penelitian ini dapat berkembang dalam dunia akademik dan khazanah keilmuan di bidang *living Qur'an*.
 - c. Secara sosial, diharapkan supaya dapat dijadikan salah satu bahan untuk pertimbangan bagi semua pihak yang membutuhkan pengetahuan mengenai tradisi khataman Al-Qur'an dengan menggunakan perspektif di Majelis Ta'lim Al Wishol Desa Mayonglor Kecamatan Mayong Kabupaten Jepara.
2. Manfaat Praktis
 - a. Untuk mendapatkan gelar sarjana strata satu (SI) pada Fakultas Ushuluddin Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Institut Agama Islam Negeri Kudus.
 - b. Hasil dari penelitian ini diharapkan supaya dapat menjadi sumber informasi bagi Majelis Ta'lim Al Wishol Desa Mayonglor Kecamatan Mayong Kabupaten Jepara.

F. Sistematika Penulisan Skripsi

Secara garis besar skripsi ini terdiri atas beberapa bagian, dengan itu peneliti membagi dalam lima bab, masing-masing bab terbagi menjadi beberapa sub bab. Adapun pembagiannya sebagai berikut:

Bab pertama, merupakan pendahuluan. Pendahuluan berisi tentang latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian yang bersifat teoritis dan praktis; dan sistematika penulisan.

Bab kedua, berisi landasan teori. Landasan teori memuat teori-teori dari variabel judul dan teori untuk menganalisis data. Isi teorinya merupakan teori tradisi, teori khataman Al-Qur'an, teori *living Qur'an*, penelitian terdahulu, dan kerangka berpikir.

Bab ketiga, merupakan metode penelitian yang mencakup jenis dan pendekatan penelitian, setting penelitian, subjek penelitian, sumber data penelitian, teknik pengumpulan data, pengujian keabsahan data, dan teknik analisis data.

Bab keempat, merupakan analisis dari berbagai pokok masalah mengenai tradisi khataman Al-Qur'an di Majelis Ta'lim Al Wishol Desa Mayonglor Kecamatan Mayong Kabupaten Jepara dan makna adanya tradisi khataman Al-Qur'an terhadap partisipan jam'iyah. Pada bab ini peneliti berusaha memaparkan hasil penelitian dengan kajian teori yang ada agar dapat dipahami banyak khalayak secara mudah.

Bab kelima, merupakan kesimpulan dari hasil penelitian yang sudah dijelaskan secara jelas, disertakan lampiran-lampiran pendukung kelengkapan data hasil penelitian.

